

Group Link Fixed Income Fund

November 2014



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi dan/atau reksadana pendapatan tetap).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1-tahun terakhir	11.81%
Bulan Tertinggi	5.52% Oct-13
Bulan Terendah	-5.83% Jun-13

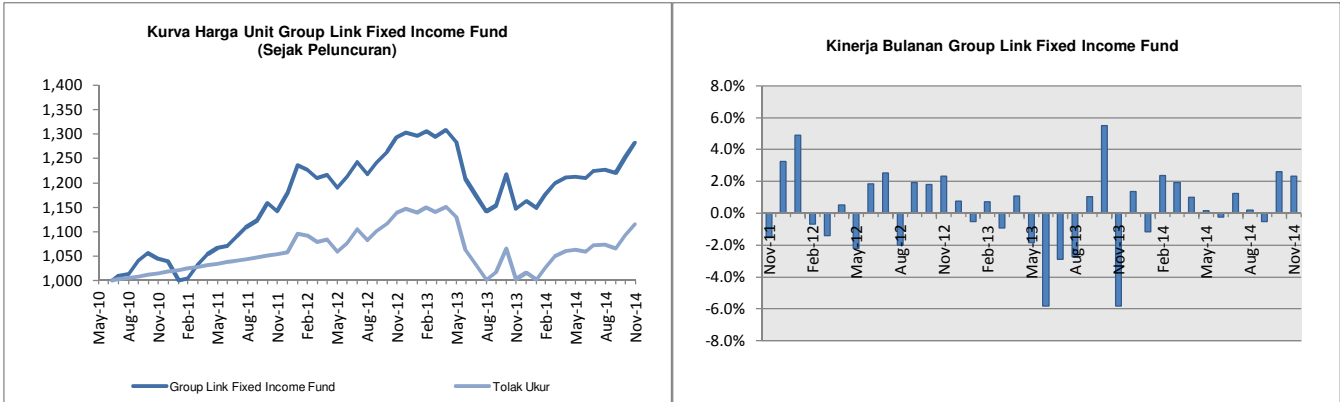
Rincian Portofolio

Reksadana Pendapatan Tetap	93.50%
Kas/Deposito	6.50%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Fixed Income Fund	2.32%	4.43%	5.70%	11.81%	12.34%	10.31%	28.18%
Tolak Ukur *	2.07%	3.95%	4.95%	11.26%	5.85%	9.79%	11.56%

*80% HSBC Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Januari 2012; sebelumnya: Rata-rata deposito 1 bank asing, 1 bank negara dan 1 bank lokal)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 61.62	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Moderat	Harga per Unit	
Tanggal Peluncuran	: 12 Juli 2010	(Per 28 November 2014)	: IDR 1,281.83
Mata Uang	: Indonesia Rupiah		
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia		

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan November pada level bulanan 1.5% (dibandingkan konsensus 1.4%, 0.47% di bulan Oktober). Kenaikan harga BBM menjadi latar belakang utama kenaikan inflasi, yang dimana berdampak kepada beberapa kelompok harga seperti harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.23% (dibandingkan konsensus 6.1%, 4.83% di bulan Oktober). Inflasi ini berada di level 4.21% (dibandingkan konsensus 4.43%, 4.02% di bulan Oktober). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 November 2014, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas peminjaman pada level 8.0%, dan mempertahankan suku bunga antar bank pada level 5.75% dalam rangka untuk mengantisipasi kenaikan inflasi yang diakibatkan dari kenaikan harga BBM. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.94% menjadi 12,196 di akhir bulan November dibandingkan bulan sebelumnya 12,082. Neraca perdagangan tercatat Surplus yakni sebesar +0.02 miliar Dollar AS (surplus +1.13 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -1.11 miliar Dollar AS pada sektor migas) di bulan Oktober (dibandingkan konsensus surplus +0.1 miliar Dollar AS, dan defisit -0.27 miliar Dollar AS di bulan September). Ekspor menurun secara tahunan -2.21% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.21%. Cadangan devisa menurun -0.83 miliar Dollar AS dari 111.97 miliar Dollar AS di bulan Oktober menjadi 111.14 miliar Dollar AS di bulan November.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva selama bulan November pasca keputusan kenaikan harga BBM, yang mana dinantikan oleh semua orang. Fakta bahwa MoF telah memenuhi target obligasi dan suku untuk tahun ini mendukung pasar. Pernyataan menteri keuangan mengenai kemungkinan implementasi skema subsidi tetap pada harga BBM juga telah meningkatkan pasar di akhir bulan. Berita global dari Tiongkok yang menurunkan suku bunga serta komentar dovish dari presiden Bank Sentral Eropa Mario Draghi juga telah memberikan sentimen positif pada pasar. Jokowi telah menaikkan harga BBM sebesar 2,000 rupiah, sehingga premium naik menjadi 8,500 rupiah dan solar naik menjadi 7,500 rupiah. Merespon kebijakan tersebut, BI mengadakan rapat istimewa untuk membahas dampak kenaikan harga BBM terhadap inflasi. BI menaikkan tingkat suku bunga sebesar 25bps menjadi 7.75% untuk pertama kalinya dalam 13 bulan, dalam rangka untuk mengantisipasi kenaikan inflasi yang diakibatkan dari kenaikan harga BBM. Selain itu, BI juga meningkatkan suku bunga pinjaman sebesar 50bps menjadi 8.00% namun tetap mempertahankan suku bunga deposito di 5.75%. BI memperkirakan inflasi di akhir tahun 2014 pada level 7.7% - 8.1% dan pertumbuhan PDB di 5.1%, sedangkan inflasi di akhir tahun 2015 akan normal kembali di 3% - 5% dan pertumbuhan PDB di 5.4% - 5.8%. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar 21.34 triliun Rupiah di bulan November 2014 (bulanan +4.64%), yakni dari 459.86 triliun Rupiah di tanggal 31 Oktober 2014 menjadi 481.20 triliun Rupiah di tanggal 28 November 2014, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.41% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.80% di bulan sebelumnya). Yield di bulan November untuk 5 tahun turun -24bps menjadi 7.62% (7.86% di Oktober 2014), 10 tahun turun -34bps menjadi 7.70% (8.04% di Oktober 2014), 15 tahun turun -40bps menjadi 7.98% (8.38% di Oktober 2014), dan 20 tahun turun -36bps menjadi 8.11% (8.47% di Oktober 2014).

Disclaimer:

Group Link Fixed Income adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.